

INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGI PADA USIA DINI DALAM MENYONGSONG GENERASI EMAS YANG ISLAMI

Zetty Azizatun Ni'mah

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri
Jalan Sunan Ampel Ngronggo, Kota Kediri
zetty_azizah@yahoo.com*

Abstract: *The successful of a religious personality is through the child's learning needs to be supported by the exemplary elements from both teachers and parents. For the purpose of the implementation can be done in a gradual learning strategies and develop habituation program or daily activities. To implement the program of religious values, teachers must be constantly creative and innovating to use a variety of approaches in accordance with the level of development and students' needs, a comprehensive curriculum, and the continuity between the development program with other programs. The presence of the curriculum in 2013 with a science characteristic (observe, ask, explore, associate, communicate) and authentic assessment have to be understood early childhood teachers so that the internalization of religious values can be absorbed in the learning process. Each children must has expected to be a good boy who obey the religious values. Early Childhood Education as an institution that expectedly nurturing children in a golden age.*

Keywords: *Internalization of Religious Values, Early Childhood*

Pendahuluan

Menurut pandangan Islam, setiap manusia lahir dalam keadaan suci dan faktor penentu kualitas keagamaan anak banyak ditentukan oleh peran serta kedua orang tuanya.

وحدثني عن مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه¹

Landasan ini memberi makna bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan anak-anak. Dengan demikian peran serta orang tua tidak boleh hanya sekedarnya saja pada saat memperkenalkan pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak. Agar anak memiliki kualitas fondasi agama yang kokoh, maka orang tua harus berperan serta secara berkualitas.

Menurut Badudu Zein, anak adalah keturunan pertama (setelah ibu dan bapak). Anak-anak adalah manusia yang masih kecil dan belum memiliki berbagai potensi laten untuk tumbuh dan berkembang.² Potensi tersebut adalah potensi jasmani yang berkaitan dengan fisik (motorik) dan yang kedua adalah potensi rohani yang berkaitan dengan kemampuan intelektual maupun spiritual dan termasuk juga nilai-nilai agama. Di

¹ Malik Ibnu Anas Abu Abdullah Al Asbahi, dengan tahqiq Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al Muwattok*, Cet ke 2, jilid 1 (Mesir: Daru Ihyau Turost al 'arabiy), hal. 241. Muhammad Ibnu Isma'il Ibnu Ibrahim Bin Al Mughiroh Al Bukhori Abu Abdullah, dengan tahqiq Muhammad Zuhair Bin Nasir An Nashir, *Al Jami' Al musnad Asshohih Al MukhtashorMin Umuri Rasulillah*, (Daru Thuqin Najah), Juz 2, hal 100

² J. S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta :Pustaka Sinar Harapan, 2001), hal. 21

rumah para orang tua mempunyai kewajiban bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani, akan tetapi dituntut mendidik dan membimbing anak dengan nilai-nilai keagamaan yang harus dipraktekkan dalam rutinitas kehidupan anak sehari-hari. Sedangkan di sekolah, nilai-nilai keagamaan harus ditanamkan guru yang seyogyanya diintegrasikan dalam kegiatan proses belajar mengajar dari pembukaan sampai penutup.

Apabila nilai-nilai tersebut sudah tertanam kuat pada diri anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Pendidikan anak usia dini, merupakan pendidikan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, mulai dari usia 0-6 tahun setiap anak harus diberikan pendidikan dan stimulus agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Begitu pentingnya internalisasi nilai-nilai religi menyongsong generasi emas, maka penulis akan membahas dengan cakupan pengembangan sistem Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini yang akan difokuskan pada pembahasan perkembangan karakter dan sifat-sifat pemahaman anak usia dini pada nilai-nilai keagamaan, pokok-pokok materi pengembangan nilai keagamaan anak usia dini, strategi dan perencanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada Anak Usia Dini, dan pendekatan inovatif untuk pengembangan nilai-nilai agama bagi anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh

aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial-emosi, fisik, dan motorik.³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 batasan anak usia dini di Indonesia adalah dari lahir sampai dengan 6 tahun.⁴

Sifat-Sifat Pemahaman Anak Usia Dini pada Nilai-Nilai Keagamaan

Berikut adalah sifat-sifat pemahaman anak usia dini pada nilai-nilai keagamaan yang harus dipahami guru dan orang tua:⁵ (1) *Unreflective*, menurut Echol *unreflective* dimaknai sebagai “tidak mendalam, tidak atau kurang dapat memikirkan secara mendalam atau

³ J. Anderson, *Quality In Early Childhood Education* (New York: The Danish National Federation of Early Childhood and Youth Education, 1993), hal 325. Pendapat yang berbeda Bredecamp bahwa pendidikan anak usia dini mencakup beberapa program yang melayani anak dari lahir sampai dengan 8 tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, social, emosi, bahasa dan fisik anak, lihat S.Bredecamp & C. Cople, *Developmentally Appropriate Practice* (USA: National Association For the Young Children, 1997), hal. 213

⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI tahun 2015 (Bandung: Citra Umbara, 2016), hal. 15

⁵ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 128

anak tidak dapat merenungkannya”.⁶ Artinya salah satu sifat anak dalam memahami pengetahuan yang berkaitan dengan abstrak, seperti pengetahuan ajaran agama, tidak merupakan hal yang harus dipedulikan secara serius.⁷ Secara nyata kita dapat menemukan bahwa hakikat pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius, bercanda, main-main dan sekedar mengikuti apapun yang diperintahkan kepadanya. Seperti ketika anak diminta gurunya mengerjakan ibadah bersama dengan tertib maka sangat manusiawi bila di antara mereka yang mengerjakannya dengan bercanda, main-main dan kurang serius. Ketika anak belajar mengucapkan hafalan do'a dan sebagainya, terkadang kemampuan vokalnya yang kurang maksimal, terkadang masih cadel, pelo, dan kurang sempurna bila dibandingkan orang dewasa; (2) *Egocentris*, Sifat yang kedua ini memiliki makna bahwa anak sesuai perkembangan kejiwaannya lebih mementingkan kemauan dirinya sendiri dalam segala hal. Demikian pun dengan sifat anak pada saat mempelajari nilai-nilai agama yang dipelajarinya, akan sering ditemukan anak terkadang belum mampu bertindak konsisten.⁸ Terkadang suatu ketika anak terlihat sangat rajin mengerjakan ritual keagamaan, seperti membaca Al Qur'an, sholat. Namun di saat yang lain, tidak jarang ditemukan sikap dengan perilaku yang sebaliknya. Betapapun telah berulang kali diingatkan dan menyuruh anak untuk melakukan kegiatan keagamaan, namun jika dirinya sedang tidak *mood*, malas, dan lebih asik bermain maka semua perintah dan anjuran tidak akan dipedulikan; (3) *Misunderstand*, Hal ini dilandasi

⁶ J.M. Echol, et.al, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 25

⁷ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal. 8.16

⁸ *Ibid.*, hal. 8.18

dengan belum sempurnanya komponen psikologis dan fisiologis anak didik. Berikut beberapa ilustrasi *Misunderstand* : Ketika anak mendengar bahwa Allah itu Maha Besar, maka akan muncul pemahaman keliru dari anak yang membayangkan bahwa Tuhan itu seperti Raksasa, ketika anak mendapat penjelasan bahwa Allah bersifat Maha Pemurah dan Penyayang, maka anak akan membayangkan bahwa dia bisa diberi uang, kue, atau es krim langsung dari Tuhan jika melakukan permohonan melalui bacaan do'a; (4) *Verbalis dan Ritualis*. Seperti yang diungkapkan oleh Elizabeth bahwa setiap anak belajar berbicara, mereka berbicara hampir tidak putus-putusnya. Keterampilan baru yang ia peroleh menimbulkan rasa penting bagi mereka.⁹ Walaupun anak lebih menyukai berbicara dengan orang lain, tidak jarang pula mereka berbicara dengan diri sendiri ketika bermain dengan mainan mereka. Diperkirakan bahwa rata-rata anak yang berusia 3-4 tahun menggunakan 15.000 kata setiap hari atau dalam setahunnya menggunakan kata-kata kira-kira 5,5 juta kata. Setiap tahun sejalan dengan bertambah besarnya mereka, anak-anak berbicara lebih banyak dan menggunakan kata-kata yang lebih berbeda. Kondisi seperti ini sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri mereka, dengan cara memperkenalkan istilah, bacaan dan ungkapan yang bersifat agamis. Istilah islami seperti: sholat, zakat, Haji, infak, jama'ah, puasa, hafalan do'a, hafalan surat-surat pendek, nama-nama malaikat, asmaul Husna dan lain-lain, yang sekaligus dapat dijadikan latihan pengembangan verbal mereka; (5) *Imitative*, anak banyak meniru dari apa yang pernah dilihat sebagai sebuah pengalaman belajar. Tentu hal ini masih dilandasi dengan masih terbatasnya

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, Edisi kelima (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 188

kemampuan anak dalam mengungkapkan kata-kata, keberanian bertanya dan mengeluarkan gagasan sehingga lebih banyak meniru dari orang di sekitarnya sebagai sebuah upaya belajar mereka. Berdasarkan sifat yang *imitative* ini maka guru dan orang tua harus menjadi sosok manusia yang memberikan contoh yang terbaik untuk ditiru.

Pokok-pokok Materi Pengembangan Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini

Sifat-sifat Materi Pembelajaran

Bila dilihat dari strata pendidikannya maka anak PAUD perlu mendapat muatan materi pembelajaran yang bersifat aplikatif, *enjoyable*, dan mudah ditiru. (1) *Aplikatif*, memiliki makna bahwa yang didapat anak dalam proses pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama, adalah materi pembelajaran terapan. Materi yang berkaitan dengan kegiatan rutin anak-anak sehari-hari dan materi yang sangat dibutuhkan anak dalam kehidupannya.¹⁰ Ruang lingkupnya adalah mulai dari kegiatan anak bangun tidur sampai mereka tidur kembali, seperti: do'a bangun tidur, do'a masuk dan keluar kamar mandi, do'a ketika mengenakan pakaian, doa bercermin, doa sebelum dan sesudah makan sampai do'a akan tidur. Materi lain yang berkaitan adalah konseptual pengetahuan agama meliputi: aturan setelah bangun tidur, masuk dan keluar kamar mandi, saat berpakaian, saat makan bersama, saat bertemu dengan teman dan guru, aturan masuk rumah dan aturan-aturan lainnya. Untuk TK Islam materi yang bersifat aplikatif di antaranya: praktek wudhu, sikap berdo'a, praktek sholat, azan, iqamah dan lain sebagainya; (2) *Enjoyable*, topik kegiatan inti dari pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat

¹⁰ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan ...*, hal 8.29

perkembangan anak salah satunya adalah memberi kesempatan kepada anak untuk bermain dan belajar tentang kehidupan religius.¹¹ Sifat-sifat materi yang harus dipersiapkan adalah harus menyenangkan, membuat anak bahagia, dan menyukai aktivitasnya. Sebab dunia anak adalah bermain, bersenang-senang, dan ceria. Jadi dapat dikatakan pemilihan materi yang selektif adalah sesuatu yang *essensial* keberadaanya. Anak sangat membutuhkan sajian materi yang sesuai dengan dunianya dan kehidupannya. Adapun ruang lingkupnya adalah materi pengembangan nilai-nilai agama yang bersifat cerita (Malaikat, Nabi, sahabat Nabi, dan lainnya), sosiodrama tentang kisah-kisah agama, pesan-pesan agama lewat bernyanyi, dan praktek dengan bermain sebagai pengantarnya; (3) *Mudah Ditiru*, kualitas dan kuantitas materi pembelajaran nilai-nilai agama harus menjadi salah satu pertimbangan para guru dan orang tua. Materi pembelajaran harus dipilih sesuai dengan kemampuan fisik anak, dan karakter lahiriah anak. Seyogyanya menghindari penyajian materi yang menyusahkan dan membuat malas mengikutinya.

Prinsip-prinsip Materi Pengembangan Nilai-nilai Agama

Ada beberapa prinsip dasar yang sangat perlu diperhatikan dalam rangka penyampaian materi pengembangan nilai-nilai agama bagi anak PAUD. Di antaranya adalah:¹²(1) Prinsip penekanan pada aktivitas anak sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pembentukan kepribadian anak dalam rangka peletakan dasar pada bidang kehidupan beragama anak; (2) Prinsip pentingnya keteladanan dari lingkungan dan orang tua atau keluarga. Sebaik apapun program yang disusun pihak sekolah,

¹¹ Early Childhood Education & Development Centre, *Developmentally Appropriate Practice* (Bandung: Al Mabrur, 2003), hal. 14.

¹² Oti Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan ...*, hal. 8.32-8.32

namun jika tidak didukung partisipasi aktif dari orang tua dalam memberikan keteladanan dan konsistensi pengembangan nilai-nilai agama bagi anak, maka semua akan sia-sia; (3) Prinsip kesesuaian dengan Kurikulum Spiral. Prinsip ini menekankan bahwa menyajikan materi pengembangan nilai-nilai agama kepada anak harus disampaikan secara bertahap: seperti dimulai dengan penjelasan atau contoh yang terdekat dengan dunia anak sampai hal yang terjauh di sisi anak, atau dimulai dari hal yang paling mudah anak cerna sampai hal yang paling sulit yang dipahami; (4) Prinsip *Developmentally Appropriate Practise* (DAP). Prinsip ini menjelaskan bahwa guru dan orang tua hendaknya sangat memperhatikan proses penyajian materi yang akan disampaikan, yaitu materi yang perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak itu sendiri; (5) Prinsip perkembangan Psikologi Anak. Setiap guru seyogyanya menyampaikan materi pengembangan nilai-nilai agama yang disesuaikan dengan landasan Ilmu Psikologi Perkembangan anak; (6) Prinsip Monitoring yang Rutin. Untuk mendapatkan keberhasilan yang baik maka diperlukan adanya kegiatan monitoring secara rutin untuk memantau proses perkembangan dan kemajuan anak dalam mengikuti program yang disiapkan dan untuk memperoleh data yang akurat dalam rangka perbaikan dan pengembangan program selanjutnya.

Menurut Ernest Harms sebagaimana diulas Otib, penerapan Pendidikan Agama Islam dalam perkembangannya dapat dilaksanakan melalui beberapa fase atau tingkatan, yaitu:¹³ (1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng) usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep agama mengenai Tuhan misalnya, lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga ia dapat menggapai agama tetapi masih

¹³ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan ...*, hal. 67

menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng-dongeng; (2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan) dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia *adolensent*. Pada masa ini, ide Ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan realitas atau kenyataan. Konsep ini timbul dari lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan anak dapat didasarkan atas dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini mereka tertarik dan senang pada lembaga yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan minat; (3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu), pada tingkat ini anak mempunyai kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka, konsep keagamaan yang individualis ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:¹⁴ Pertama konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengaruh luar. Kedua konsep ketuhanan yang lebih murni dan dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal. Ketiga konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.¹⁵

Perubahan setiap tingkatan ini dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya. Dapat disimpulkan pula, bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam dalam usia 3-6 tahun dapat dilakukan dengan memberikan dongeng-dongeng keagamaan, pada usia *adolensent* dengan cara mendirikan

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 67.

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hal. 68

lembaga-lembaga bimbingan belajar agama dan di usia menuju dewasa, anak dapat menghayati agama dengan sendirinya berdasarkan ajaran-ajaran agama yang telah diterimanya.

Diberlakukannya kurikulum 2013 yang terakomodir di dalamnya kemampuan inti spiritualitas merupakan usaha untuk menginternalkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan yang terstruktur. Salah satu komponen untuk pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum. Kurikulum 2013 PAUD dibuat dengan tujuan mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sehingga memberi dasar untuk menjadi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Strategi dan Perencanaan Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini

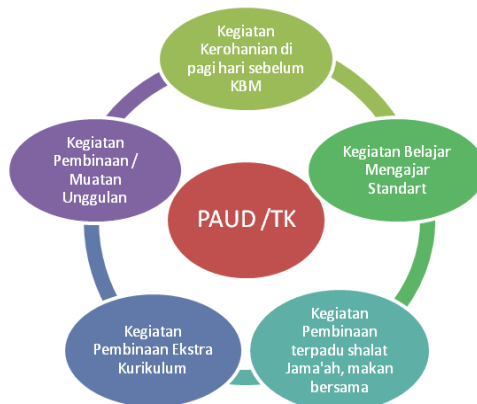
Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan

Pembelajaran dalam rangka mengembangkan nilai-nilai agama pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak PAUD, yaitu dalam wujud pendekatan pembelajaran terpadu, bukan pendekatan parsial yang ketat memberikan pemisahan antara satu materi pelajaran dengan materi lainnya. Pencapaian kemampuan yang diharapkan, dapat dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar, atau menggunakan metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip belajar anak usia Taman Kanak-kanak. Hal lain yang perlu didukung oleh unsur keteladanan atau contoh yang baik

dari guru dan orang tua. Untuk tujuan tersebut dalam pelaksanaannya dapat dilakukan strategi pembelajaran secara bertahap dan menyusun program pembiasaan atau rutinitas dalam kegiatan sehari-hari. Strategi yang diperlukan dalam rangka hal itu semua adalah melalui: Program kegiatan rutinitas, program kegiatan terintegrasi dan program kegiatan khusus.

1. Kegiatan Rutinitas

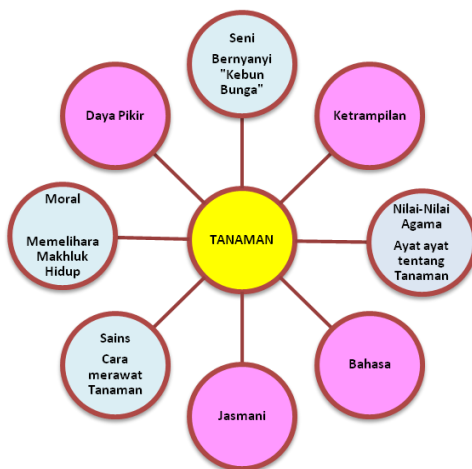
Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan rutin pengembangan nilai-nilai agama ini meliputi: memberi salam, mengucapkan dan menunjukkan sikap berdo'a, dan pembiasaan mengucapkan do'a masuk kelas, do'a sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu, membaca *asmaul husna* di awal pembelajaran. Program itu hendaknya menjadi suatu kebiasaan terprogram dan konsisten dengan aktivitas belajar anak, yang secara terpadu menjadi bagian tak terpisahkan ketika kita akan mengembangkan kemampuan dasar anak lainnya melalui kegiatan belajar sehari-hari.



Gambar 1
Desain Kegiatan Pembelajaran Rutinitas/Integrated Day Activities

2. Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama yang disisipkan melalui pengembangan materi bidang kemampuan dasar lainnya. Program ini harus tercantum secara jelas berikut langkah-langkah dan kompetensi dasarnya dalam suatu kegiatan harian yang disusun oleh guru. Program ini meliputi pengembangan atau pengayaan materi nilai-nilai agama yang disesuaikan dan dihubungkan pada saat menjelaskan pengembangan dari bidang kemampuan dasar lainnya.¹⁶



Gambar 2
Desain Pembelajaran *Spider Web/Integrated Learning*¹⁷

3. Kegiatan Khusus

Program ini dikatakan memiliki kekhususan karena pengembangan materi nilai-nilai agama harus diberikan pada waktu-

¹⁶ Siti Aisyah, dkk, *Pembelajaran Terpadu*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2012), hal. 55

¹⁷ Model jarring laba-laba merupakan model terpadu yang menggunakan pendekatan tematik sebagai pusat pembelajaran yang dijabarkan dalam beberapa kegiatan dan atau bidang pengembangan. *Ibid.*, hal. 43

waktu tertentu saja, memerlukan pendalaman pembahasan, dan terkait dengan dukungan media yang memadai, tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya. Contoh: meliputi hafalan hadist, hafalan surat-surat pendek, praktek wudlu, praktik tayamum, praktek sholat, pengenalan ibadah haji, pengenalan ibadah zakat fitrah dan pengenalan ibadah qurban.

Perencanaan Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Anak Usia Dini

Perencanaan dalam rangka pengembangan nilai-nilai agama dapat disisipkan melalui pembuatan Satuan Kegiatan Mingguan dan Satuan Kegiatan Harian (SKM dan SKH) dengan pendekatan Terpadu (*Integrated Learning*) mengikuti pola pertimbangan pemikiran anak yang holistik dan dengan mempersiapkan sajian materi yang akan disampaikan dengan menerapkan kurikulum spiral. *Satuan Kegiatan Mingguan* adalah langkah pertama dalam membuat rencana pembelajaran di Taman Kanak-kanak, Pada perencanaan satuan kegiatan mingguan, penyebaran kemampuan nilai-nilai agama harus terlihat jelas dan rata. Oleh sebab itu, ada beberapa kemampuan yang hendak dicapai dalam materi nilai-nilai agama yang diintegrasikan pada bidang kemampuan lain, seperti bahasa, daya pikir, ketrampilan dan jasmani, dan ada pula yang memang dalam pelaksanaannya harus tersendiri tanpa dipadukan kemampuan lainnya. Misalnya kemampuan membaca Al Qur'an, hafalan surat-surat pendek, hafal do'a-doa dan hafalan Hadits.

Satuan Kegiatan Harian, waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dalam satu hari berkisar antara 2.5 jam sampai 3 jam. Satuan Kegiatan Harian adalah rancangan kegiatan untuk satu hari yang merupakan penjabaran dari Satuan Kegiatan Mingguan (SKM). Satuan kegiatan mengandung unsur: kegiatan, waktu,

kemampuan, media, metode dan penilaian (standar minimal SKH).¹⁸ Pada satuan kegiatan harian terdapat pelaksanaan yang bersifat kelompok, individual, maupun yang dilakukan secara klasikal. Untuk setiap kegiatan tertulis kemampuan apa yang akan dicapai oleh anak, termasuk jenis kegiatan yang akan diberikan kepada anak, media, metode dan pengorganisasian anak sesuai dengan kebutuhan yang akan dicapai. Perencanaan kegiatan harian ini terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan makan/istirahat.

Pendekatan Inovatif Untuk Pengembangan Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Usia Dini

Pengembangan nilai-nilai agama di PAUD berkaitan erat dengan pembentukan perilaku manusia, sikap, dan keyakinan. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai inovasi pengembangan komprehensif sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak didik. Alternatif inovasi meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik adalah adanya kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yaitu materi pengembangan nilai-nilai agama dipadukan dengan materi dan target dari Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar, pendekatan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) yaitu pendekatan yang dapat diterapkan pada saat penyampaian materi, dan hari terpadu (*integrated day*) yaitu memasukkan rancangan kegiatan yang memadukan beberapa target kemampuan dasar bagi anak sehari-hari (dalam sehari).

Selain itu guru dalam berinovasi dalam pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama harus mempunyai kreatifitas dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam menumbuhkan

¹⁸ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan ...*, hal. 8.18

pengalaman belajar yang menyenangkan. Pemilihan metode yang bermacam-macam disesuaikan dengan materi yang akan dicapai. (1) *Bermain peran*, metode ini dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersembunyi (*hidden potentition*) anak juga diharapkan dapat menghayati tujuan dari kegiatan tersebut. Bermain peran juga dapat digunakan sebagai alat mengembangkan nilai-nilai agama, seperti bermain peran Kisah Nabi Ibrahim mengajak kaumnya menyembah Tuhan; (2) *Karyawisata*, melalui karyawisata guru dapat membawa anak ke tempat-tempat ibadah, agar mereka terbiasa untuk mengetahui aturan sikap ketika berada di tempat ibadah dan mereka terpacu untuk melakukan praktek ibadah di tempat dan suasana yang sesungguhnya; (3) *Bercakap-cakap*, melalui kegiatan ini di samping menunjang program pengembangan bahasa secara verbal, juga dapat meningkatkan kemampuan anak mengomunikasikan berbagai pikiran, gagasan, perasaan maupun kebutuhannya. Jelasnya, kegiatan bercakap-cakap dapat dijadikan alat yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial, konsep diri dan pengembangan nilai-nilai agama; (4) *Demonstrasi*, adalah metode yang dilakukan guru dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan suatu objek, benda atau suatu proses dari suatu kejadian. Pendekatan demonstrasi dilakukan untuk memperjelas informasi atau materi pelajaran kepada anak-anak. Kaitannya dengan pengembangan nilai-nilai agama bagi anak-anak PAUD, pendekatan ini bisa dilakukan guru pada saat menerangkan etika makan, sopan santun dalam berbicara, etika berpakaian, etika beribadah dan sebagainya; (5) *Bercerita*, melalui cerita guru dapat menerapkan dan menyisipkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Cerita yang dibawakan hendaknya berhubungan dengan dunia anak-anak dan isi cerita hendaknya memuat misi pendidikan nilai-nilai

agama. Dengan demikian, cerita tidak hanya sekedar hiburan dan obat kantuk anak saja, melainkan juga sebagai bahan penanaman nilai-nilai agama; (6) *Bernyanyi*, metode bernyanyi seyogyanya mampu dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai wahana menyampaikan pesan kebaikan dari nilai-nilai agama secara kreatif. Dalam bernyanyi dapat dipilih lagu-lagu yang bersifat religius yang disesuaikan dengan tema dan isi pesan yang hendak disampaikan. Hindari pemilihan lagu-lagu yang bertolak belakang dengan nilai-nilai agama, sebab apapun adanya anak pasti dengan mudah dapat menirukan dan dengan cepat menghafalkannya.

Urgensi Guru dalam Kontribusi Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan pada PAUD

Guru PAUD sebagaimana profesi guru lainnya harus mempunyai standar kompetensi yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan, bahwa pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial¹⁹ Pembentukan karakter pada anak akan memberikan dampak yang sangat besar dalam pembentukan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, anak yang diajari dengan iklim kerja keras dan tanggung jawab, akan menunjukkan prestasi yang tinggi. Kebiasaan semacam ini hendaknya telah berakar sebelum anak masuk sekolah. Karakter ini akan tertata dalam pikiran dan hati anak usia dini, melalui standar yang tertata dari orang tuanya, harapan yang mapan dan contoh yang konsisten. Pembentukan kepribadian juga demikian. Banyak ahli sepakat bahwa landasan kepribadian individu terletak pada usia dini.

¹⁹ Yufiarti, Titi Chandrawati, *Profesionalitas Guru PAUD*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2013), hal.32.

Sikap dan karakter bisa berubah pada kehidupan berikutnya, akan tetapi pengalaman pada usia dini menjadi kontributor penting terhadap kompleksitas pikiran, perasaan, dan perilaku yang membentuk keunikan pribadi seseorang. Demikian juga dengan perkembangan sosial. Teori psikologi modern mengatakan bahwa pengalaman usia dini memiliki pengaruh kuat terhadap kecakapan seseorang untuk mengembangkan ikatan emosional dengan orang lain. Dalam relasi yang paling awal dengan orang tua, anak belajar memahami diri bagaimana orang lain memperlakukan dirinya dan bagaimana dirinya harus memperlakukan orang lain. Keadaan ini akan berlanjut terus dan akan membantu membentuk perilaku sosial pada kehidupan masa dewasa.

Dari ketiga hal substansial tersebut, maka peran guru PAUD merupakan hal penting dalam menanamkan dan membentuk moral, karakter, kepribadian, serta nilai-nilai agama pada anak usia dini. Oleh karena itu guru harus benar-benar memahami betapa pembentukan, pengembangan dan pendidikan moral dan agama memiliki kedudukan strategis bagi kehidupan anak. Untuk itu guru PAUD perlu meningkatkan profesionalitasnya.

Simpulan

Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada usia ini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial-emosional dan bahasa. Sifat-sifat pemahaman anak usia dini pada nilai-nilai keagamaan yang harus dipahami guru dan orang tua adalah *unreflective*, *egocentris*, *misunderstand*, *verbalis*, dan *ritualis*, *imitative*.

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam rangka penyampaian materi pengembangan nilai-nilai agama bagi anak PAUD: Prinsip penekanan pada aktivitas anak sehari-hari, Prinsip pentingnya keteladanan dari lingkungan dan orang tua atau keluarga, Prinsip kesesuaian dengan Kurikulum Spiral, Prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), Prinsip perkembangan Psikologi Anak, Prinsip monitoring yang Rutin.

Keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar mampu terwarnai dengan nilai-nilai agama adalah perlu didukung oleh unsur keteladanan atau contoh yang baik dari guru dan orang tua. Untuk tujuan tersebut dilakukan dalam strategi pembelajaran secara bertahap dan menyusun program pembiasaan atau rutinitas dalam kegiatan sehari-hari. Perencanaan dalam rangka pengembangan nilai-nilai agama dapat disisipkan melalui pembuatan Satuan Kegiatan Mingguan dan Satuan Kegiatan Harian (SKM dan SKH) dengan pendekatan Terpadu (*Integrated Learning*) mengikuti pola pertimbangan pemikiran anak yang holistik.

Untuk melaksanakan program pembelajaran nilai-nilai agama, guru harus senantiasa kreatif dan berinovasi untuk menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik, menyiapkan kurikulum yang komprehensif, dan adanya kesinambungan antar satu program pengembangan dengan program lainnya. Kehadiran kurikulum 2013 dengan ciri saintifik (harus benar-benar difahami guru PAUD sehingga internalisasi nilai-nilai agama bisa betul-betul terserap dalam proses pembelajaran. Dalam rangka mempersiapkan anak ke arah kedewasaan dan religius maka anak harus ditanamkan kemandirian dengan memperhatikan nilai-nilai agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti. dkk. *Pembelajaran Terpadu*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2012.
- Al Bukhori Abu Abdullah, Muhammad Ibnu Isma'il Ibnu Ibrahim Bin Al Mughiroh. dengan tahqiq Muhammad Zuhair Bin Nasir An Nashir. *Al Jami' Al musnad Asshohih Al Mukhtashor Min Umuri Rasulillah*. Daru Thuqin Najah.
- Anderson, J. *Quality In Early Childhood Education*. New York: The Danish National Federation of Early Childhood and Youth Education, 1993.
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Bredcamp, Sue & C. Cople. *Developmentally Appropriate Practice*. USA: National Association For the Young Children, 1997.
- Early Childhood Education & Development Centre. *Developmentally Appropriate Practice*. Bandung: Al Mabrur, 2003.
- Echol, J.M. et.al, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Hidayat, Otib Satibi. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Hildayani, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Malik Ibnu Anas Abu Abdullah Al Asbahi. dengan tahqiq Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al Muwattok*. Mesir: Daru Ihyau Turost al 'arabiy.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI tahun 2015. Bandung: Citra Umbara, 2016.
- Yufiarti, dan Titi Chandrawati. *Profesionalitas Guru Paud*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2013.